

Multikulturalisme Dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) Untuk Menciptakan Integrasi Sosial

Multiculturalism in Religious Pluralism (Islam, Buddha, Cristian) to Create Social Integration

Oleh:

Ruri Puji Hastuti dan Amika Wardana, Ph.D

E-mail: ruripuji2@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus dan tujuannya adalah untuk menguji seberapa berhasil praktik multikulturalisme serta untuk mengetahui tantangan praktik multikulturalisme di Desa Purwodadi, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana subjek penelitiannya dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum praktik multikulturalisme di Desa Purwodadi yang di dalamnya terdapat tiga agama yang berbeda yakni Buddha, Kristen dan Islam, sudah cukup berhasil. Proses integrasi antara umat Buddha, Islam dan Kristen telah terjalin dan didukung oleh adanya kesempatan yang sama dari setiap umat beragama dalam segala bidang kehidupan serta memiliki hak yang sama untuk menjalankan kegiatan peribadatan sesuai dengan agamanya. Interaksi sosial yang baik juga menjamin suasana kondusif di Desa Purwodadi yang dilandasi atas dasar sikap saling bertoleransi. Terakhir, tantangan multikulturalisme di Desa Purwodadi yakni adalah diskriminasi terhadap umat Buddha dan Kristen yakni kegiatan yang lebih menonjolkan ditujukan untuk umat Islam.

Kata Kunci: multikulturalisme, integrasi, diskriminasi

ABSTRACT

This research focused and the aim was to examine how successful multicultural practices are and to know the challenges of multicultural practices in Purwodadi, Kuwarasan, Kebumen, Central Java. This study used a qualitative research study in which the subjects were selected based on purposive sampling and snowball sampling. The results showed that in general the practice of multiculturalism in Purwodadi, in which there were three different religions namely Buddhism, Christianity and Islam, was quite successful. The process of integration between Buddhists, Muslims and Christians has been intertwined and supported by the equal opportunity of every religious people in all areas of life. Every religious people in Purwodadi also had the same right to held religious activities in accordance with their religion. Good social interaction also ensured a conducive atmosphere in Purwodadi based on mutual tolerance. Finally, the challenge of multiculturalism in Purwodadi was a discrimination that was not recognized contextually by Muslims against Buddhists and Christians i.e activities that accentuate aimed at Muslims.

Keywords: multiculturalism, integration, discrimination

A.PENDAHULUAN

John Titaley (2013: 169) mengartikan pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama.

Pluralisme agama yang sekarang mewacana merupakan upaya meningkatkan integrasi sosial diantara umat beragama agar dapat hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varietas pencarian agama dan konvergensi atas agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme mengimplikasikan saling penghargaan di kalangan berbagai pandangan dunia dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Kedua ragam tersebut mendukung toleransi. Pertama yakni menekankan kebebasan beragama individu, sementara yang kedua yakni menekankan pengakuan atas demonisasi sebagai pemberi jawaban khas (Azzuhri, 2012: 18).

Hefner (2007:16) mengilustrasikan Indonesia sebagaimana juga Malaysia dan Singapura yang memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan

baru masyarakat majemuk (*plural society*). Kondisi di atas tergambar dalam prinsip *bhinneka tunggal ika*, yang berarti meskipun Indonesia adalah *berbhinneka*, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Namun, sejarah tidak berkata demikian, keberagaman di Indonesia masih banyak meninggalkan masalah ataupun konflik. Konflik dapat berupa konflik antar suku, konflik antar etnis, konflik antar golongan ataupun konflik atas nama agama. Konflik-konflik yang muncul dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman dan kurangnya rasa toleransi, seperti halnya konflik Aceh, konflik Sambas, konflik Ambon, konflik Papua, dan konflik Poso akan menjadi kenangan kelam dalam keanekaragaman agama di Indonesia. Konflik komunal bernuansa agama dan etnis dimulai ketika satu tahun setelah reformasi yakni tahun 1999 tepatnya di daerah Ambon. Konflik ini menyisakan sejarah kelam dari 19 Januari 1999 hingga 22 Februari 2002 tercatat 1.132 orang meninggal dunia, 312 luka parah, 142 luka ringan, 30.000 menjadi pengungsi, 100.000 orang meninggalkan rumah mereka, 765 rumah dan bangunan rusak. Konflik bernuansa agama terus berlanjut sampai tahun 2015, konflik terbaru yakni konflik di Papua dimana adanya pembakaran masjid dan tindak kekerasan lainnya seperti penyerangan oleh umat Nasrani dari Gidi (Gereja Injil di Indonesia) terhadap umat Islam yang sedang

melaksanakan shalat Idul Fitri 1 Syawal 1436 H di Markas Korem 1702-11 di Tolikara. Konflik bernuansa agama menjadi kekerasan ketika adanya provokator yang memiliki logika abnormal dan menyebarkan isu yang distortif yang akan mempengaruhi kelompok lain (Ismail, 2014: 97).

Realitasnya, masyarakat Indonesia masih belum paham benar mengenai multikulturalisme sehingga belum adanya sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan. Hikmat Budiman mengungkapkan secara gamblang mengenai kondisi dilematis multikulturalisme di Indonesia. Bukunya yang berjudul *Multikultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*, menjelaskan yakni berusaha mengangkat isu baru khususnya tentang hak-hak minoritas yang berhadapan dengan isu mayoritas dalam wacana multikulturalisme di Indonesia. Secara umum buku tersebut memberikan pemahaman mengenai minoritas dan multikulturalisme baik dari segi konsep maupun kebijakan politik kebudayaan di Indonesia. Lebih jauh lagi dan lebih penting yakni isu mengenai minoritas tentang agama dan kebudayaan dimana konflik minoritas dan mayoritas agama yang seringkali terjadi (Kushendrawati, 2012: 184).

Sebuah fenomena sosiologis, multikulturalisme merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Berangkat dari penjabaran keharmonisan kehidupan beragama di Kediri dan Jambi, terdapat salah

satu daerah lagi di Kebumen, Jawa Tengah. Khususnya di desa Purwodadi, kecamatan Kuwarasan yang di dalamnya tercipta integrasi sosial. Masyarakat desa Purwodadi dihuni oleh 3 umat beragama, yakni agama Islam, agama Kristen dan agama Budha. Ketiga umat beragama tersebut hidup saling berdampingan dan rukun dalam keberagaman. Fenomena yang sangat bertolak belakang dengan konflik yang sering terjadi dewasa ini, dimana konflik biasanya dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, namun masyarakat desa Purwodadi hidup dengan harmonis dan sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Multikulturalisme Dalam Pluralisme Agama (Islam, Buddha, Kristen) Untuk Menciptakan Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah). Hal ini untuk mengetahui apakah praktik multikulturalisme di desa Purwodadi sudah berjalan dengan cukup baik, dan untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat serta tantangan yang harus dihadapi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sejarah multikulturalisme yakni dimulai dari sejarah masyarakat majemuk. Istilah multikulturalisme dikenal sejak tahun 1960-an setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai kritik terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas yang sudah berjalan

lama tentang kultur dominan Amerika khususnya New York dan California. Negara-negara yang mengembangkan konsep multikulturalisme yakni Amerika, Canada, dan Australia. (Komaruddin, 2014: 105).

Ahli Wiil Kymlica berpendapat (Ibrahim, 2013: 134) bahwa multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnis minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal dimana melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Pemahaman multikultural atau disebut multikulturalisme bukanlah fenomena khas masyarakat Barat (baca: negara Barat). Fakta telah mencatat bahwa fenomena tersebut merupakan realitas yang pernah terjadi masa silam. Hefner (Setiawan, 2012: 46) menegaskan bahwa fenomena masyarakat dengan keragaman agama, etnik, bahasa, dan ras dalam sebuah negara atau kerajaan. Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme itu sendiri adalah suatu yang urgen. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*), kompetisi dalam kebaikan (*competition in good work*), memberi maaf kepada orang lain (*forgiveness toward humankind*), dialog atau ko-eksistensi dan pro-eksistensi, kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality* atau *egalitarianism*), saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), kejujuran

(*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleran (*tolerance*), rekonsiliasi (*reconciliation*), resolusi konflik (*conflick resolution*), kedamaian (*peace*), menghindari kekerasan (*non violence*), dan kesejahteraan sosial (*sosial justice*).

Apabila dilihat dari segi sejarahnya, menurut Melani Budianta (Komaruddin, 2014: 104), multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* atau Pot Tempat Mencair yang diungkapkan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Teori *melting pot* menekankan adanya penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika. Meskipun demikian, keberadaan monokultural di Amerika lebih diawali oleh kultur *White Anglo Saxon Protentant (WASP)* sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Eropa.

Komposisi etnik Amerika semakin beragam dan begitu pula budayanya yang semakin majemuk, maka teori *melting pot* kemudian dikritik dan dirasa tidak lagi relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Amerika. Lalu, muncullah teori baru yakni teori *salad bowl* sebagai sebuah teori alternative yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Teori *salad bowl* atau teori gado-gado yakni menekankan bahwa tidak adanya penghilangan atau penghapusan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White AngloSaxon Protestant (WASP)*

diakomodir dengan baik agar tercipta kerja sama diantara masing-masing yang kemudian dapat menciptakan suatu kondisi saling berkontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional (Komaruddin, 2014: 104).

Parekh (1997) memaparkan 5 konsep lain yang bisa saling tumpang tindih dalam segi-segi tertentu. (1) Multikulturalisme Isolasionis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain; (2) Multikulturalisme Akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas; (3) Multikulturalisme Otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima; (4) Multikulturalisme Kritis/interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom; dan (5) Multikulturalisme Kosmopolitan, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu.

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil dari masing-masing individu, termasuk hak-hak kelompok minoritas dalam suatu negara. Dilihat dari sejarahnya, multikulturalisme di Indonesia bukanlah disebabkan oleh kedatangan para imigran dari negara lain, melainkan dikarenakan kondisi sosial-budaya maupun geografis yang begitu beragam dan wilayah yang luas. Menurut kondisi geografis, wilayah Indonesia terbagi menjadi banyak pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda-beda (Azzuhri, 2012: 16). Sehingga, multikulturalisme di Indonesia menyediakan wadah bagi individu-individu yang berbeda latar belakangnya tersebut. Kehadiran perbedaan tersebut harus di pahami bukan direduksi atau distorsi dengan sesuatu yang baru.

Namun, pada realitanya keberagaman yang ada di Indonesia khususnya dalam ranah agama telah memunculkan persoalan yang serius, yakni: bagaimana dapat hidup secara berarti di tengah-tengah aneka pandangan dan ajaran tentang hakekat hidup, manusia dan dunia. Bersamaan dengan situasi tersebut, pada masa kini muncul semangat kebersamaan dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia. Semangat tersebut pada dasarnya muncul dari kesadaran dari bahwa

manusia pada dasarnya memiliki martabat yang sama (Susetyo, 2010: 206).

Pluralisme agama di Indonesia juga memunculkan sejumlah pertanyaan penting dan secara potensial terpecah-pecah. Keberadaan salah satu agama yang lebih banyak jumlahnya menimbulkan adanya kaum minoritas dan mayoritas bagi pemeluk setiap agama. Kaum minoritas dan mayoritas semakin banyak berselisih mengenai berbagai hal seperti hak berbahasa, hak politik, hak kebebasan, dan hak asasi manusia lainnya (Kymlica, 2011: 1).

Secara riil, memang harus diakui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama. Oleh karena itu, multikulturalisme sangat penting dan perlu untuk dipupuk, dirawat dan dilestarikan demi tumbuh dan kembangnya persatuan dan kesatuan di bumi Pancasila ini, demi mewujudkan kesetaraan hak dan kewajiban serta agar dapat hidup berdampingan di dalam sebuah perbedaan (Ismail, 2014: 106).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Tamizi Taher (Ismail, 2014; 108), ia menekankan bahwa pentingnya perilaku santun dan toleran dalam memupuk dan membina kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam kehidupan antarumat beragama. Dalam bukunya yang berjudul *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Dalam buku tersebut, Tarmizi berkeyakinan bahwa

pola kerukunan antarumat beragama yang dibangun dan dikembangkan di Indonesia di bawah naungan ideology Negara yakni Pancasila dapat menjadi contoh ideal atau model kerukunan yang dapat dikembangkan di Negara-negara lain. Buku lain yang juga membahas pentingnya kerukunan umat beragama yakni *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* diterbitkan pada tahun 1997 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia. Buku tersebut berisi tentang visi, misi, dan arah pembinaan kerukunan antarumat beragama yang terus dicita-citakan dan ingin diwujudkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Buku tersebut juga berisi tentang tinjauan-tinjauan doctrinal-teologis dari perspektif Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha tentang kerukunan antarumat beragama. Kelima agama tersebut pastinya selalu mengajarkan mengenai kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah karena di wilayah tersebut terdapat 3 agama yang berbeda yakni Buddha, Islam, Kristen yang dapat hidup saling berdampingan. Selain itu, dari berbagai media belum ada yang memuat bahwa di wilayah tersebut terlibat konflik antar agama, sehingga alasan tersebut

menjadi pertimbangan bagi penulis untuk memilih lokasi di desa Purwodadi untuk mengetahui seberapa jauh praktik multikulturalisme telah berkembang sehingga tercipta integrasi sosial.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data-data deskriptif dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial serta pemikiran dari sudut pandang informan (Sukmadinata: 2005: 60-62).

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara langsung di lapangan. Teknik observasi

dilakukan dengan memberikan pertanyaan mendalam secara langsung kepada informan. Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan (Moleong: 2004)

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan terwawancara (Arikunto, 2006: 155).

c. Dokumentasi

Arikunto (2006: 158) menyebutkan dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen- dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumen berisi tulisan-tulisan, arsip-arsip, foto maupun gambar yang terkait dengan penelitian.

d. Studi Pustaka

Untuk kelengkapan data dan informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menambahkan data dari buku-buku, literature, karya tulis ilmiah, artikel dari internet, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik sampling dalam penelitian ini yakni *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling*, artinya memilih pertimbangan atau tujuan tertentu. Sehingga telah dipilih informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang

akan diteliti. Sedangkan, teknik sampling *snowball* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya (Nurdiani, 2014: 1113-1115).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: catatan lapangan, rekaman wawancara, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat empat komponen. Keempat komponenn tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Memahami Praktik Multikulturalisme di Desa Purwodadi

a. Integrasi dan Akomodasi Pada Masyarakat Plural

Penelitian ini menemukan data bahwa praktik multikulturalisme di daerah penelitian tersebut sudah dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik. Berbagai nilai-nilai kehidupan diterapkan untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah pluralisme agama. Selain itu, setiap penganut agama yang ada yakni Buddha, Islam dan Kristen memiliki kesempatan yang sama dan kebebasan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Berikut akan dipaparkan

kegiatan keagamaan yang berlangsung baik dari agama Buddha, Islam maupun Kristen.

Aktivitas kegiatan umat Buddha pun menampakkan kebebasannya dalam beragama di desa Purwodadi, yakni adanya Puja Bahkti; adanya sekolah minggu; adanya kajian tentang agama Buddha setiap malam minggu untuk para remaja, adanya kajian ilmu agama untuk ibu-ibu pada malam kamis, adanya Kebaktian Anjangsana atau Kebaktian Keliling; adanya meditasi pada minggu pertama dan minggu keempat bertempat di Wihara Bodhikirti, adanya kegiatan Anjangsana; adanya kegiatan perayaan hari raya seperti Waisak pada bulan Mei, Asadha pada bulan Juli, Katina pada bulan September atau Oktober dan Megapujha pada bulan Februari.

Umat Islam di desa Purwodadi menjalankan aktivitas keagamaan dengan dinamis dan religius. Pendidikan agama khususnya umat Islam sangat dijunjung tinggi oleh umat Islam, berbagai kegiatan seperti urusan ibadah, pengajian menjadi hal yang tidak boleh dilewatkan. Hal ini ditandai dengan ramainya warga yang datang ketika pengajian diselenggarakan oleh warga sendiri, baik itu memperingati hari besar Islam, maupun lewat pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh desa tetangga atau tempat lain. Anak-anak juga menampakkan hal yang serupa, TPA yang ada juga menjadi arena bagi anak-anak dan remaja untuk menumbuhkan dan mengembangkan

pengetahuan agama Islam yang baik. Selain itu kehadiran Pondok Pesantren Addaldiri juga menjadi cerminan bahwa pendidikan agama begitu diperhatikan.

Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat Kristen di desa Purwodadi juga tidak jauh berbeda seperti umat Islam. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk memupuk rasa keimanan dalam setiap diri umat Kristiani. Keberadaan gereja juga menunjukkan bahwa di desa Purwodadi telah memberikan ruang gerak bagi umat Kristen dalam menjalankan peranannya dalam ranah privat. Aktivitas keagamaan umat Kristen di desa Purwodadi meliputi Kebaktian, Sekolah Minggu, Sekolah Agama, Pelatihan Menyanyi, bermain musik dan Konfirmasi.

Sejak adanya keberadaan tiga agama yakni Buddha, Islam dan Kristen, maka setiap *stakeholder* yang ada mulai berkomitmen untuk mengakomodasikan setiap pemeluk agama masing-masing. Hal ini dilakukan agar setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu dapat terpenuhi, khususnya mengenai kegiatan keagamaan. Komitmen ini ditandai dengan adanya pengadaan tempat peribadatan untuk masing-masing agama, bahwa di desa Purwodadi telah menyediakan 2 masjid dan 7 Mushola untuk umat Islam, 1 Wihara dan 1 gereja.

Proses akomodasi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Purwodadi juga bergandengan tangan langsung dengan kesederajatan, keadilan dan kesejahteraan

di dalam kehidupan bersama bermasyarakat. Kesederajatan yang muncul yakni adalah keberadaan pemakaman yang hanya ada satu di desa Purwodadi dan makam itu berlaku untuk semua agama, artinya makam yang ada tidak khusus agama Buddha, Islam ataupun Kristen. Bahkan demi mendukung proses akomodasi, dalam proses pelayanan terhadap masyarakat seperti aparat pemerintah bertindak adil dan hanya sebagai fasilitator bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya sikap menolak untuk menyediakan makam oleh desa khusus untuk warga muslim melalui musyawarah. Sikap ini dilakukan agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan.

Proses kesederajatan tidak hanya berakhir dalam hal pemakaman, tetapi juga dalam hal publik, antara lain mengenai setiap warga masyarakat Desa Purwodadi memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam politik. Kegiatan-kegiatan seperti PKK, Perkumpulan Pertanian, Perkumpulan Perikanan, kepemimpinan sebagai RT, RW, Kadus, Kepala Desa, aparat pemerintah desa, serta segala aktivitas publik di desa Purwodadi, semua agama baik agama Buddha, Islam dan Kristen memiliki hak yang sama.

b. Penerapan Model Multikulturalisme Salad Bowl dan Isolasionis di Desa Purwodadi

Konsep *salad bowl* lebih diarahkan pada integrasi dari berbagai budaya yang

berbeda dalam ruang sosial politik. Sehingga, perbedaan latar belakang dari masing-masing individu disatukan tanpa harus mereduksi kebudayaan baru yang menghilangkan kemurnian kebudayaan masing-masing (Ahmad, 2013: 46). Gambaran seperti itulah yang mungkin terjadi dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai agama yang beragam, seperti desa Purwodadi yang terdiri dari agama plural. Umat Buddha dibiarkan berkembang dan berperilaku sesuai ajaran agama Buddha. Umat Islam diberi keleluasaan berperilaku dan berbudaya sesuai ajaran agamanya. Umat Kristen pun diberi keleluasan berperilaku sesuai ajaran agama Kristen. Istilah masyarakat desa Purwodadi hanyalah *dressing* dari sebuah salad bernama Purwodadi. Persis salad, masing-masing bahan tetap terlihat bentuk aslinya, namun mereka terangkai dalam sebuah sajian yang satu bernama salad.

Pandangan Parekh yang menawarkan 5 model multikulturalisme yang tumpang tindih satu sama lain (Azra, 2013). Konsep tersebut yakni, (1) Isolasionis; (2) Akomodatif; (3) Otonomis; (4) Kritisal/Interaktif; dan (5) Kosmopolitan. Dari kesekian model yang telah disebutkan, yang paling representatif untuk menjelaskan model apa yang ada di desa Purwodadi di dalamnya adalah model Multikultural Isolasionis.

Model multikultural Isolasionis adalah masyarakat yang berbagai kelompok

kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain (Azra, 2013). Kondisi dimana setiap kelompok kultural yang dijalankan di desa Purwodadi yakni adalah setiap elemen masyarakat yang berkultur berbeda, khususnya agama memiliki kesempatan untuk mengatur dan merepresentasikan agamanya di desa Purwodadi. Tata aturan yang ada menggunakan norma sosial secara umum atau universal, tanpa adanya dominasi dari salah satu agama. Norma sosial yang digunakan selain norma secara umum yang berlaku untuk seluruh warga desa Purwodadi, tetapi juga norma sosial secara khusus berdasarkan agama masing-masing yang dianut oleh setiap warga desa Purwodadi.

c. Membangun Toleransi Dalam Pluralisme Agama (Buddha, Islam, dan Kristen)

Masyarakat desa Purwodadi menerima siapa saja yang ada di Desa Purwodadi tanpa menghususkan harus berbaur dengan yang seumat saja. Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Purwodadi terlihat pada suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun mereka hidup dengan perbedaan agama. Praktik nyata multikulturalisme di desa Purwodadi yakni:

- 1) Kebebasan beragama seperti adanya kebebasan dalam mengadakan

- kegiatan baik umat Buddha, Kristen maupun Islam.
- 2) Kesatuan kemanusiaan, seperti datang ke ta'ziah apabila ada tetangga yang meninggal tanpa membedakan agama yang dianutnya.
- 3) Kompetisi dalam kebaikan, seperti ikut membantu dalam kerja bakti, *sambatan* (membangun rumah), lelayu.
- 4) Dialog/ko-eksistensi dan pro-eksistensi serta kehidupan Bersama, seperti adanya perkumpulan kerukunan beragama.
- 5) Kesederajatan, seperti setiap warga masyarakat Desa Purwodadi memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam politik. Kegiatan-kegiatan seperti PKK, Perkumpulan Pertanian, Perikanan, kepemimpinan sebagai RT, RW, Kadus, Kepala Desa, aparatur pemerintah desa.
- 6) Saling menghargai, memahami, kejujuran, berpikir positif, seperti silaturahmi yang dilakukan antar umat beragama yang berbeda. Saling berkunjung ketika tetangga merayakan hari raya besar meskipun berbeda agama.
- 7) Resolusi konflik, kedamaian dan menghindari kekerasan terbukti ada di desa Purwodadi, yakni mengedepankan musyawarah dan muwakat.
- Praktik multikulturalisme yang ada di desa Purwodadi juga didukung oleh faktor-faktor yakni adalah faktor adanya aparatur desa yang telah menyediakan sarana dan prasarana bagi umat beragama serta menjadi fasilitator dalam mengadakan dialog keagamaan, serta dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga desa Purwodadi.
- ## 2. Tantangan-tantangan dan Hambatan Multikulturalisme di Desa Purwodadi
- Istilah diskriminasi yang sering dimaksud biasanya adalah suatu perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil yang dirasakan perseorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Fulthoni, et. Al, 2009).
- Salah satu diskriminasi yang ada di desa Purwodadi adalah yang dirasakan oleh umat Buddha dalam ranah politik. Umat Buddha di desa Purwodadi secara keagamaan memang sudah merasakan kebebasan dalam beragama tapi tidak dalam hal politik, yakni ditandai dengan belum adanya kuota yang disediakan untuk umat Buddha masuk dalam keanggotaan BPD dan ketua RT di desa Purwodadi.
- Diskriminasi berdasarkan agama tidak hanya dalam ranah politik, tapi apabila dilihat lebih dalam lagi masih terjadi diskriminasi dalam ranah pendidikan, yakni

bahwa adanya diskriminasi terhadap siswa agama Buddha dan Kristen. Dimulai dari kesempatan yang sama sebagai pengurus pendidikan di PAUD Kartini, semua kepengurusan baik kepala sekolah maupun pengajar, semuanya beragama Islam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun selama pengajaran mereka menganggap sama antara siswa beragama Islam maupun Buddha tetapi dalam kebijakan yang ada ternyata masih ada pembeda atau diskriminasi terhadap umat Buddha dan Kristen. SD Negeri Purwodadi belum ada keterbukaan umum untuk menerima guru beragama Buddha ataupun Kristen untuk mengajar pelajaran umum. Selain itu, kebijakan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak TK dan SD juga lebih mengutamakan terhadap siswa yang beragama Islam. diskriminasi dimulai dari penggunaan seragam, penggunaan doa, kegiatan sekolah dan kebijakan perekrutan guru.

E. KESIMPULAN

Pertama, sejak adanya keberadaan tiga agama yakni Buddha, Islam dan Kristen, maka setiap *stakeholder* yang ada mulai berkomitmen untuk mengakomodasikan setiap pemeluk agama masing-masing. Komitmen ini ditandai dengan adanya pengadaan tempat peribadatan untuk masing-masing agama. Proses akomodasi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Purwodadi juga bergandengan tangan langsung dengan kesederajatan, keadilan dan

kesejahteraan sosial di dalam kehidupan bersama bermasyarakat.

Kedua, teori yang paling representatif untuk menjelaskan praktik multikulturalisme yang ada di Desa Purwodadi yakni teori *Salad Bowl* dan model multikulturalisme isolasionis. Setiap elemen masyarakat baik dari umat Buddha, Kristen dan Islam yang dapat mengapresiasi pribadinya di ranah publik sesuai dengan agamanya menjadi ciri khas dari masyarakat desa Purwodadi.

Ketiga, secara umum proses integrasi di Desa Purwodadi telah berhasil. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh (1) sikap menerima siapa saja yang ada di Desa Purwodadi tanpa menghususkan harus berbaur dengan yang seumat saja; (2) sikap mengedepankan persatuan dan kesatuan agar kerukunan yang sudah terjalin tetap terjaga; dan (3) Sikap toleransi yang telah terbangun di desa Purwodadi juga dibarengi dengan sikap saling memahami, saling menghargai dan berusaha untuk menjalin kehidupan bersama dalam satu sistem yang utuh.

Keempat, tantangan praktik multikulturalisme di Desa Purwodadi yakni adanya dikriminasi yang dilakukan oleh beberapa elemen masyarakat terhadap umat Kristen dan Buddha. Diskriminasi tersebut yakni (1) belum adanya kuota yang disediakan untuk umat Buddha masuk dalam keanggotan BPD dan ketua RT di desa Purwodadi; (2) kepengurusan tidak terbuka untuk membuka kesempatan terhadap warga

lainnya untuk menjadi pengurus di PAUD Kartini; (3) kebijakan khusus hari tertentu memberikan pengajaran untuk siswa umat Islam di PAUD, TK dan SD, tetapi untuk umat Buddha tidak diberikan pembelajaran agama; dan (4) belum ada keterbukaan umum untuk menerima guru beragama Buddha ataupun Kristen untuk mengajar pelajaran umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzuhri, Muhandis. 2012. Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*. 10 (1). hal 14-29.
- Hefner, Robert W. 2007. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*. 7 (1). hal 129-154.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komaruddin. 2014. Pendekatan Religius dalam Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Edunomic*. 2 (2). hal 104-114
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2012. Multikulturalisme Agama: Analisis Kritis Masalah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*. 181-191.
- Kymlica, Will. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Comtech*. 5(2): 1110-1118.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setiawan, Deka. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Sosial Studies*. Jess 1 (1): hal 42-47.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.